

FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA DIAN PURNOMO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Rini Juliana¹, Heppy Atmapratiwi², Memmy Dwi Jayanti³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹rinijulianaaa12@gmail.com, ²heppy.unindra@gmail.com, ³memmy.unindra@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk feminisme radikal dalam novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Dalam penelitian ini menggunakan teori feminisme radikal yang bersumber dari Tong dalam bukunya berjudul *Feminist Thought* dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia kelas XII pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang hasilnya berupa kata-kata dan narasi yang menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh perempuan pada Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Berdasarkan hasil penelitian dalam novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat bentuk-bentuk feminisme radikal yaitu 1) diskriminasi sosial yang dialami kaum perempuan, 2) pelecehan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki, 3) kekerasan seksual yang dilakukan oleh kaum laki-laki, 4) eksploitasi perempuan yang dilakukan oleh keluarga dan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan di Sumba, Nusa Tenggara Timur yang disebabkan oleh warisan budaya leluhur yaitu kawin tangkap.

Kata Kunci: Feminisme Radikal, Ketidakadilan Gender, Novel.

Abstract

*The purpose of this research is to describe the forms of radical feminism in the novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. This research uses the theory of radical feminism sourced from Tong in his book entitled *Feminist Thought* and its implications for Indonesian language learning class XII at the Senior High School (SMA) level. The method used in this research is descriptive qualitative which results in the form of words and narratives that describe the events experienced by female characters in the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo. Based on the results of research in the novel *Perempuan Yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo, there are forms of radical feminism, such as 1) social discrimination experienced by women, 2) sexual harassment committed by men, 3) sexual violence committed by men, 4) exploitation of women by families and men against women in Sumba, East Nusa Tenggara caused by ancestral cultural heritage, such as kawin tangkap.*

Keywords: Radical Feminism, Gender Injustice, Novels.

PENDAHULUAN

Kritik sastra feminis tumbuh dari keinginan kaum feminis untuk mengkaji karya-karya penulis perempuan terdahulu dan menampilkan citra perempuan dalam karya-karya sastrawan laki-laki yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang telah ditindas, disalahtafsirkan, dan diremehkan dengan berbagai cara. tradisi patriarki yang dominan menurut Djajanegara (Ratnawati, 237:2018). Kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi).

Emzir dan Rohman (Ary, 2019:10) menyatakan bahwa terdapat berbagai aliran feminisme, seperti feminis liberal, feminis radikal, feminis marxis, feminis nordic, feminis postmodern, feminis postmodern, feminis poskolonial, dan feminis islam. Dalam penelitian ini peneliti memilih aliran feminisme radikal sebagai topik pembahasan yang akan diteliti. Feminisme radikal muncul sebagai akibat dari budaya diskriminasi sosial berdasarkan gender di Barat pada 1960-an. Feminisme radikal melihat bahwa di masyarakat terdapat penindasan di mana orang-orang tertentu kontrol atas orang lain seperti jenis kelamin (gender), kelas, kasta, suku, umur, ras dan agama. Penghapusan paling dasar dari sistem patriarki adalah tekanan laki-laki terhadap perempuan, laki-laki belajar dan membanggakan biologis mereka untuk menindas orang lain.

Tong (2017:204) berpendapat bahwa feminisme radikal ini memandang beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya bentuk ketidakadilan dan penindasan yang dialami kaum perempuan, yaitu adanya bentuk penindasan dalam bentuk diskriminasi, kekerasan dan juga kontrol yang diberikan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan, tidak adanya payung perlindungan bagi perempuan melalui agama ataupun lembaga pemerintahan, menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang menarik suatu produk melalui iklan atau media masa. Farhani, dkk., (2022:70) menyatakan bentuk dari sistem budaya patriarki yang menjadi fokus feminisme radikal dikelompokkan ke dalam 4 bentuk, yaitu diskriminasi sosial, pelecehan seksual, kekerasan seksual, dan eksploitasi perempuan.

Penelitian ini memiliki implikasi mengenai bentuk feminisme radikal dalam karya sastra novel yang merupakan salah satu karya sastra yang ditetapkan sebagai bahan ajar sastra pada Kurikulum 2013 melalui pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki waktu yang cukup untuk pembelajaran sastra di sekolah khususnya apresiasi terhadap novel. Sebagai bahan ajar sastra di SMA dan SMK dan tercantum dalam kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013 di kelas XII. Novel dapat digunakan dalam KD 3.8 yang berisikan menafsir pandangan pengarang terhadap kehidupan dalam novel yang dibaca dan juga KD 4.8 berisikan menyajikan hasil interpretasi terhadap pandangan pengarang (Kemendikbud, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengkaji masalah dan mendeskripsikannya dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, untuk menggambarkan subjek yang diteliti secara luas, mendalam, dan terperinci. Ramdhan (2021:7) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik analisis isi. Teknik dalam penelitian ini digunakan untuk menarik kesimpulan dalam menemukan adanya pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis. Dengan menggunakan teknik ini penulis memiliki gambaran pada objek atau subjek yang akan diteliti. Pada teknik analisis isi ini peneliti mengkaji dan menganalisis adanya bentuk feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Penulis membaca dan mencatat temuan kalimat, yang kemudian dianalisis dan menandai kalimat pada isi novel yang memiliki hubungan dengan bentuk-bentuk fokus feminisme radikal tersebut dan disajikan dalam bentuk tabel yang digunakan untuk menganalisis bentuk feminisme radikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi data dari hasil temuan diambil berdasarkan tabel instrumen analisis kerja. Hasil analisis kemudian dihitung untuk menentukan persentase dari bentuk feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo.

Hasil Rekapitulasi Feminisme Radikal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo

No	Faktor Feminisme Radikal	Jumlah Temuan	Persentase (%)
1	Diskriminasi Sosial	14	28%
2	Pelecehan Seksual	12	24%
3	Kekerasan Seksual	9	18%
4	Eksplorasi Perempuan	15	30%
Total		50	100%

Berdasarkan tabel di atas penggunaan bentuk ketidakadilan gender yang paling banyak ditemukan adalah eksploitasi perempuan sebanyak 30% dan bentuk ketidakadilan gender yang paling sedikit adalah kekerasan seksual sebanyak 18%. Peneliti telah menganalisis hasil temuan dengan menggunakan tabel hasil persentase feminisme radikal kemudian mengklasifikasikannya dengan pembahasan analisis feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo sebagai berikut:

a. Diskriminasi Sosial

Data 1

Kalau ko tidak mau kawin deng Leba Ali, tidak ada laki-laki lain mau deng ko."

"Biar saja," jawab Magi.

"Ko su tidak perawan lagi." (Purnomo, 2020:51)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang dirasakan oleh tokoh Magi Diela karena sudah tidak ada lagi laki-laki yang mau dengan wanita yang sudah tidak perawan.

Data 2

"Kalau Tamo terus melawan, Tamo sendiri yang akan sakit. Kita ini perempuan. Mengalah sa sudah. Melawan pun akan kalah." (Purnomo, 2020:57)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang dirasakan oleh Magi Diela karena dianggap bahwa perempuan itu tidak boleh melawan dan harus mengalah.

Data 3

“Sekarang pasti su tidak ada orang yang mau deng ko.” (Purnomo, 2020:86)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang dirasakan oleh Magi Diela karena ia sudah diculik dan diperkosa maka tidak ada laki-laki yang mau menikahinya.

Data 4

Awalnya beberapa Ina yang lewat menanyakan kabar. Tetapi semakin lama, mereka sudah tidak peduli. Kadang saja mata mereka usil melihat ke arah pergelangan tangan kiri Magi yang masih dibebat perban. Magi buru-buru menyembunyikannya dengan apapun yang sedang dia pegang, atau kadang ke balik badannya. (Purnomo, 2020:104)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang dirasakan oleh Magi Diela karena luka pada pergelangan tangan Magi yang merupakan bentuk pemberontakannya terhadap Leba Ali.

Data 5

Hidup Anjelin hancur. Dimusuhi banyak orang, dianggap perempuan penggoda, penjelmaan setan, ditolak sekolah, dikucilkan oleh gereja. Dan puncak lebih menyakitkan dari itu semua, dia menemukan dirinya hamil. (Purnomo, 2020:145)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk diskriminasi sosial secara langsung yang dirasakan oleh Anjelin yang dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya karena dia hamil setelah diperkosa oleh gurunya.

b. Pelecehan Seksual

Data 1

Menurut Magi, sejak dulu pun, sejak teteknya bahkan belum tumbuh, Leba Ali sudah giat mencuri pandang bahkan beberapa kali mencoleknya. Dangu sendiri juga pernah memergoki Leba Ali memandangi Magi saat perempuan itu dan dirinya belajar berenang bersama. (Purnomo, 2020:21)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara fisik yang dirasakan oleh Magi Diela yang dilakukan oleh Leba Ali dengan cara mencolek payudaranya.

Data 2

Di saat kepala Magi berusaha untuk berpikir cepat bagaimana menyelamatkan dirinya, tubuh besar Leba Ali mulai bergerak-gerak menjijikan di atas tubuhnya. Benak Magi seolah akan meledak. Matanya memanas... ke mana semua orang? Mengapa bahkan Tuhan pun tidak mendengar teriakan yang terus keluar dari mulut Magi, “Lepaskan saya. Lepaskan saya...” (Purnomo, 2020:54)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara fisik yang dirasakan oleh Magi Diela karena perlakuan menjijikan yang dilakukan Leba Ali terhadap dirinya.

Data 3

Satu fakta tambahan yang mereka dapatkan keesokan harinya adalah bahwa selain mata keranjang, Leba Ali pernah melakukan pelecehan seksual kepada seorang pekerja hotel di

Waikabubak. Hal ini pernah dilaporkan tetapi tidak berujung ke pengadilan. (Purnomo, 2020:139)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara fisik yang dirasakan oleh seorang pekerja hotel karena Leba Ali melakukan pelecehan seksual terhadap dirinya tetapi kasus itu tidak berujung ke pengadilan.

Data 4

Leba Ali mundur melepaskan cekikan dileher Magi, menahan dada Magi dengan tangan kirinya sementara tangan kanannya menarik celana kulot Magi ke bawah dan merobek celana dalamnya begitu saja. Magi meronta, tetapi dia tahu ini sia-sia. Leba Ali sudah menurunkan celana dalamnya sendiri. Magi bisa merasakan sesuatu yang keras dan menjijikan dikedua pahanya yang dia tempelkan rapat. (Purnomo, 2020:291)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara fisik yang dirasakan Magi Diela karena Leba Ali menarik celana kulot Magi ke bawah dan merobek celana dalamnya begitu saja.

Data 5

Dan neraka itu terulang kembali. Dia merasakan setiap detiknya, dengan begitu jelas, saat kemaluan Leba Ali memaksa masuk ke dalam dirinya dan menciptakan rasa sakit tak berperi. Jiwa Magi telah dibakar habis. (Purnomo, 2020:292)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk pelecehan seksual secara fisik yang dirasakan Magi Diela karena kemaluan Leba Ali memaksa masuk ke dalam dirinya dan menciptakan rasa sakit tak berperi.

c. Kekerasan seksual

Data 1

“Pemerkosanya! Ko tunggu pembalasanaku!” Magi memaki tepat di depan wajah Leba Ali. Leba Ali tidak menjawab. Dicengkrannya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale. (Purnomo, 2020:52)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual yang dirasakan Magi Diela yang dilakukan oleh Leba Ali dengan cara dicengkrannya leher Magi, kemudian mendorongnya ke belakang, dan terus mendorong, sampai Magi jatuh terlentang di atas bale-bale.

Data 2

Leba Ali menindih Magi. Magi berusaha mneyerang dengan tangan kanannya, tetapi gagal. Tangan itu segera ditangkap Leba Ali dan ditahannya di atas kepala Magi. Begitu pula dnegan tangan kirinya. Keuda tangan Magi dengan mudah ditahan dengan satu tangan Leba Ali. (Purnomo, 2020:53)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual yang dirasakan Magi Diela yang dilakukan oleh Leba Ali dengan cara menindih, menahan tangan Magi dengan satu tangannya dan memerkosanya.

Data 3

Di luar dugaan, tangan Leba Ali turun kepinggangnya dan dengan kasar dia menarik ikatan sarung Magi. Sekali hentak saja sarung yang hanya disumpalkan keperutnya itu terlepas. Magi Diela baru menyadari bahwa di balik sarung itu dia sudah tidak memakai sehelai kainpun. (Purnomo, 2020:55)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual yang dirasakan Magi Diela yang dilakukan oleh Leba Ali dengan cara menurunkan tangannya ke pinggang dan dengan kasar menarik ikatan sarung Magi.

Data 4

Leba Ali mencekik leher Magi yang dia balas dengan ejekan, “Cuma ini yang ko bisa? Berusaha membunuh perempuan yang ko incar sejak kecil? Yang ko cuma bisa pandangi dan tunggu sampai besar?” (Purnomo, 2020:290)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual yang dirasakan Magi Diela karena Leba Ali mencekik leher Magi saat memerkosanya.

Data 5

Dia merasakan setiap hentakan yang dilakukan Leba Ali sembari menampar wajah dan menggigit payudaranya. (Purnomo, 2020:292)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk kekerasan seksual yang dirasakan Magi Diela karena dia merasakan hentakkan Leba Ali sembari menampar wajah dan menggigit payudaranya.

d. Eksploitasi Perempuan

Data 1

“Ama punya anak nona, Magi Diela Talo, ada di kami punya rumah.” Beberapa suara menggemam bergabung di rumah Ama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk ambil anak nona sebagai istri.”

Resmi sudah berita yang akan beredar, Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali. Yappa mawine. Diculik ditangkap, untuk dikawini. (Purnomo, 2020:18-19)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk eksploitasi perempuan berupa penculikan seorang perempuan yang dilakukan secara adat *Yappa mawine* untuk dijadikan istri secara paksa tanpa persetujuan perempuan tersebut.

Data 2

Magi bahkan tidak berani membayangkan saat ayahnya tahu dia sudah diperkosa. Entah bagaimana, Magi yakin itu justru hanya akan membuat ayahnya semakin mantap melanjutkan perkawinan ini. (Purnomo, 2020:63)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk eksploitasi perempuan berupa pemaksaan terhadap seorang perempuan untuk menikah dengan pelaku pemerkosanya tanpa persetujuan dirinya sendiri.

Data 3

“Berhenti membuat kami merasa seperti barang, yang bisa ditukar dengan hewan, yang dihargai hanya karena kami punya rahim.” (Purnomo, 2020:147)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk eksploitasi perempuan berupa perlakuan layaknya sebuah barang yang bisa ditukar dengan hewan, yang hanya dihargai karena perempuan memiliki rahim sebagai alat reproduksi yang akan melahirkan keturunan.

Data 4

Ama Bobo bukan main bangganya mendapati anaknya dibelis dengan hewan sebanyak itu. Yang lebih membuatnya bahagia adalah fakta bahwa kutukan perempuan yang menolak lamaran akan jauh dari jodoh ternyata tidak terbukti. (Purnomo, 2020:254)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk eksploitasi perempuan demi kepentingan pribadi karena ayah Magi Diela merasa bangga karena anak perempuannya ditukar dengan hewan sebanyak itu. Magi Diela ditukar dengan hewan oleh ayahnya untuk dinikahkan dengan laki-laki yang memintanya untuk menjadikannya istri tanpa persetujuannya.

Data 5

“Ko hanya akan jadi sa punya pelacur! Ko perempuan tidak berharga! Sa akan bilang ke seluruh dunia kalau ko pelacur!” (Purnomo, 2020:291)

Pada kalimat di atas menjelaskan adanya bentuk eksploitasi perempuan secara verbal yang dirasakan Magi Diela, ia hanya akan dijadikan pelacur oleh Leba Ali laki-laki yang memintanya untuk menjadi istri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang feminisme radikal dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo terdapat hasil temuan yaitu, diskriminasi sosial 28%, pelecehan seksual 24%, kekerasan seksual 18%, eksploitasi perempuan 30%. Berdasarkan dari temuan kalimat yang dianalisis penulis, maka feminisme radikal yang paling dominan dalam dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah bentuk eksploitasi perempuan sebesar 15 data atau 30%, sedangkan yang paling rendah adalah kekerasan seksual 9 data atau 18%. Adanya bentuk ketidakadilan gender di dalam dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo membuat cerita ini lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir, Rohman. S, Wicaksono. A. (2019). *Tentang sastra orkestrasi teori dan pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Purnomo, D. (2020). *Perempuan yang menangis kepada bulan hitam*. (Ruth Priscilla Angelina (Ed.); 1st Ed.). Gramedia Pustaka.
- Ramadhan, M. 2021. *Metode penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratnawati, I. I. (2018). Eksistensi perempuan dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya ihsan abdul quddus: tinjauan kritik sastra feminis (woman existence in the novel of aku lupa bahwa aku perempuan by ihsan abdul quddus: an overview of feminism literary criticism). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 3(2), 236-243.
- Sisdiana, Etty and Sofyatiningrum, Etty and Krisna, Fransisca Nur'aini and Rakhmah W., Diyan Nur and Waspodo, R. Muktiono (2019) *Evaluasi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Tong, R. P. (2017). *Feminist thought* (Kurniasih (Ed.); Indonesia). Jalasutra.
- Wafik, F., & Solihati, N. (2022). Feminisme radikal dalam novel perempuan yang menangis kepada bulan hitam karya Dian Purnomo. *Asas: Jurnal sastra*, 11(2).